



PERSPEKTIF PASIEN DIABETES MELITUS DALAM PENGUNAAN TERAPI TRADISIONAL SEBELUM MASUK RUMAH SAKIT HORAS INSANI

Lestina

Stikes Murni Teguh

Harsudianto Silaen

Stikes Murni Teguh

Korespondensi penulis: gleenfreddy18@gmail.com, antosilaen4@gmail.com

***Abstract.** Treatment efforts carried out by the community in order to overcome and cure diabetes mellitus do not only rely on the use of synthetic drugs but also by using traditional medicines in the form of single preparations or medicinal plant concoctions. Advances in technology, educational levels and the diversity of ethnicities that inhabit Pematang Siantar City, namely various tribes, and religion influence patterns of use of medicinal plants as traditional medicine. The aim of the research was to find out the perspective of diabetes mellitus patients in using traditional therapy before entering the hospital. The research design used in this research is quantitative descriptive, namely a method that aims to create a picture or description of a situation in a purposeful manner. The total population for this study was all 47 diabetes mellitus patients who visited in January – April 2023 at Horas Insani Hospital. Sampling was taken using a total sampling technique, namely the number of samples was the same as the population or the entire population was sampled, namely 47 people. The instrument used was a questionnaire sheet with univariate analysis. The conclusion of this study is that most respondents use traditional medicines in managing diabetes either alone or in combination with conventional medicines. Most of the herbal medicines obtained by respondents are natural products that are affordable and available so they are easy to obtain. Suggestions for future researchers can be used as material as a basic reference for conducting further research regarding the perspective of diabetes mellitus patients in using traditional therapy before admission and can carry out research such as quasi-experimental methods to see what types of traditional medicine can reduce blood sugar levels in diabetes patients. mellitus so that it can reduce the use of pharmacological drugs for a long time.*

Keywords : *Perspective, diabetes mellitus, traditional therapy*

Abstrak. Upaya pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengatasi dan menyembuhkan penyakit diabetes melitus tidak hanya dengan mengandalkan penggunaan obat sintetik tetapi juga dengan menggunakan obat tradisional baik berupa sediaan tunggal ataupun ramuan tumbuhan obat. Kemajuan teknologi, tingkat pendidikan dan beragamnya etnis yang mendiami Kota Pematang Siantar yaitu berbagai suku dan agama mempengaruhi pola penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional. Tujuan penelitian untuk mengetahui mengetahui perspektif pasien diabetes melitus dalam penggunaan terapi tradisional sebelum masuk Rumah Sakit. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deksriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh seluruh pasien diabetes melitus yang berkunjung pada bulan Januari – April 2023 sebanyak 47 orang di Rumah Sakit Horas Insani. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling, yaitu jumlah sampel sama dengan populasi atau jumlah seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 47 orang.

Instrumen yang digunakan adalah lembaran kuesioner dengan analisa univariat. Kesimpulan penelitian ini mayoritas responden menggunakan obat-obatan tradisional dalam pengelolaan diabetes baik secara tunggal atau kombinasi dengan obat-obatan konvensional. Sebagian besar obat-obatan herbal yang didapatkan oleh responden merupakan produk alami yang terjangkau dan tersedia sehingga mudah untuk didapatkan. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan menjadi acuan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perspektif pasien diabetes melitus dalam penggunaan terapi tradisional sebelum masuk dan dapat melakukan penelitian seperti metode quasi experiment untuk melihat jenis obat tradisional apa saja yang dapat menurunkan kadar glukosa darah pasien diabetes mellitus sehingga dapat mengurangi penggunaan obat farmakologi jangka panjang.

Kata Kunci: Perspektif, diabetes melitus, terapi tradisional

1. LATAR BELAKANG

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit yang tidak menular, penyakit ini masuk dalam kelainan metabolisme karbohidrat. Hal ini tentunya akan berdampak pada seluruh sistem dalam tubuh pasien. Diabetes melitus merupakan kelompok kelainan metabolisme dengan karakteristik hiperglikemia. Kelainan metabolisme pada diabetes melitus disebabkan oleh sekresi insulin, aksi dari insulin atau kesuanyanya. Secara umum diabetes melitus dikaitkan dengan kondisi hiperglikemia, resistensi insulin dan defisiensi insulin secara relatif (Yasa, et al, 2022).

Diabetes melitus dibagi menjadi 2 jenis, yaitu Tipe 1 dan Tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 merupakan kelainan yang disebabkan oleh reaksi autoimun. Reaksi autoimun menyebabkan kerusakan sel pankreas dan kondisi hiperglikemik kronis karena kekurangan insulin dalam jumlah besar. Diabetes melitus tipe 2 merupakan kelainan yang antara lain terjadi karena kerusakan sel-sel pankreas yang memproduksi insulin. DM tipe 1 biasa muncul ada anak – anak atau remaja, sedangkan DM tipe 2 diperkirakan menngaruhi orang dewasa paruh baya dan lebih tua karena gaya hidup dan pilihan diet yang buruk (Subandrate et al, 2022).

Diabetes melitus ditandai oleh hiperglikemia serta gangguan – gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang bertalian dengan defisiensi absolute atau relatif aktivasi dan / atau sekresi insulin. Gejala – gejala yang khas adalah poliuri, polidipsia, polifagia. Pengembangan diabetes melitus bertalian dengan peningkatan angka kematian dan resiko tinggi berkembangnya penyulit – penyulit vaskuler, ginjal, retina dan neuropati yang dapat mengakibatkan kecacatan serta kematian dini (Hutagalung, 2021).

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus, dimana sebagian besar merupakan negara dengan penduduk berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2021). Pada tahun 2019, prevalensi diabetes melitus di dunia sekitar 9,3 % dan diperkirakan naik menjadi 10,2% pada tahun 2030, dan sebagian besar tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah seperti Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Sebanyak 1,6 juta kematian secara langsung disebabkan oleh diabetes setiap tahun dan pada tahun 2021 Indonesia

menduduki posisi ke lima penduduk terbanyak yang mengalami diabetes melitus (Subandrate et al, 2022).

Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) menyatakan jumlah penderita diabetes di Indonesia diperkirakan akan meningkat dimana pada tahun 2019 sebesar (10,7 juta) meningkat pada tahun 2021 sebesar (19,47 juta) diperkirakan pada tahun 2023 sebesar (21,3 juta) dan tahun 2045 diperkirakan penderita diabetes dapat mencapai (28,57 juta) (IDF, 2021). Prevalensi diabetes mellitus tertinggi berdasarkan diagnosis dokter pada semua umur pada tahun 2019, DKI Jakarta sebesar 3,4%, D.I. Yogyakarta dan Kalimantan Timur 3,1%, Sulawesi Utara 2,6%, dan Sulawesi Utara 2,5%. Sedangkan Provinsi Sumatera Utara sebesar 2% dan terendah adalah Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 0,9% (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan Prevalensi diabetes melitus dari Riskesdas Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan Diagnosa Dokter di 33 kabupaten dan kota tahun 2018, terdapat 69.517 penderita DM. Di antaranya diabetes tertinggi di Kota Medan sebanyak 10.928 jiwa, Kabupaten Deli Serdang sebanyak 10.373 jiwa, Kabupaten Simalungun sebanyak 4.171 jiwa untuk Kabupaten Batu Bara sebanyak 1992 jiwa serta terendah di Kabupaten Pakpak Barat sebanyak 232 jiwa dan Kabupaten Nias Barat sebanyak 416 jiwa (RISKESDAS, 2018). Berdasarkan data Rekam Medik Rumah Sakit Horas Insani jumlah kunjungan diabetes melitus pada tahun 2020 sebanyak 73 orang, tahun 2021 sebanyak 119 orang, tahun 2022 sebanyak 107 orang dan pada tahun 2023 pada bulan Januari – April sebanyak 47 pengunjung penderita diabetes melitus.

Penyebab penyakit diabetes melitus adalah hormon insulin yang dihasilkan pankreas tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh sehingga menyebabkan metabolisme dalam tubuh terganggu karena kurangnya produksi hormon insulin atau resistensi tubuh terhadap hormon insulin. Insulin dalam tubuh berfungsi untuk mengubah glukosa menjadi sumber energi serta sintesis lemak untuk menjaga homeostasis gula. Dalam jangka panjang diabetes mellitus dapat menimbulkan komplikasi akut akibat tingginya kadar glukosa yang tidak dapat dikendalikan, salah satunya adalah ulkus diabetikum (Ulfa & Nugroho, 2021).

Pengobatan yang dapat mencegah diabetes melitus tipe 2 yaitu meliputi terapi obat jangka panjang, diet khusus diabetes, aktivitas fisik atau olahraga rutin, dan pemantauan kadar gula darah secara mandiri. Kepatuhan terhadap pengobatan diabetes melitus telah berulang kali terbukti penting dalam mempertahankan kontrol gula darah tetap stabil dan dapat mengurangi risiko komplikasi (Andanalusia et al, 2019). Penatalaksanaan diet diabetes melitus tipe 2 memiliki tujuan untuk mencapai dan mempertahankan kadar glukosa darah dan lipid mendekati normal, mencapai dan mempertahankan berat badan dalam batas-batas normal atau lebih kurang dari 10% dari berat badan idaman, mencegah komplikasi akut dan komplikasi kronik, serta meningkatkan kualitas hidup (Damayanti, 2018).

Penderita diabetes mellitus memerlukan pengobatan sepanjang hidup untuk mengurangi gejala, mencegah progresivitas penyakit, dan mencegah agar tidak

berkembang ke arah komplikasinya, sedangkan obat anti diabetes yang dikonsumsi salah satunya golongan biguanide. Obat golongan biguanide bekerja dengan cara meningkatkan respon tubuh terhadap insulin serta mengurangi penyerapan gula dalam usus. Salah satu contoh obat golongan biguanide adalah metformin. Namun obat tersebut memiliki efek samping yang dapat ditimbulkan seperti edema dan lactic acidosis. Efek samping seperti ini berbahaya untuk jangka panjang sehingga harus dihindari untuk menghindari efek samping yang ditimbulkan oleh obat. Oleh karena itu diperlukan alternatif terapi dengan menggunakan tanaman obat tradisional. Meski demikian, masyarakat pada umumnya belum mengetahui tanaman yang bisa memberikan efek positif bagi penyakitnya (Saputra et al, 2023).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Horas Insani pada tanggal 12 – 15 maret tahun 2023 dengan melakukan pemeriksaan kadar gula darah kepada 5 orang pasien, 2 orang (40,%) kadar glukosa darah tidak normal/ tinggi > 120 mg/ dL. Setelah dilakukan wawancara pola diet yang dijalani 6 orang penderita menyatakan sering makan malam, makan dengan porsi banyak, tidak memilah – milah makanan yang baik dikonsumsi dan tidak baik dikonsumsi, dan tidak pernah mengkonsumsi obat tradisional untuk menurunkan kadar gula darah. Sedangkan 3 orang (60%) saat pemeriksaan kadar gula darah normal < 120 mg/ dL, 1 orang diantaranya tidak suka mengkonsumsi makanan yang terlalu manis dan rutin mengkonsumsi buah naga dan 2 orang lainnya sering melakukan aktivitas seperti bekerja dan hasil wawancara diperoleh bahwa pasien selain menjaga kesehatan dengan melakukan aktivitas fisik juga mengkonsumsi obat tradisional seperti rebusan daun salam minimal 1 minggu 4 kali pada sore hari.

Berdasarkan hasil data-data diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat kota makassar untuk penyakit diabetes melitus yaitu: Perspektif Pasien Diabetes Melitus Dalam Penggunaan Terapi Tradisional Sebelum Masuk Rumah Sakit Horas Insani.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif (Agustianti, et al., 2019). Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh seluruh pasien diabetes melitus yang berkunjung pada bulan Januari – April 2023 sebanyak 47 orang di Rumah Sakit Horas Insani.

Pengambilan sampel dengan teknik total sampling, yaitu jumlah sampel sama dengan populasi atau jumlah seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 47 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembaran kuesioner dengan analisa univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden di RS Horas Insani Pematang Siantar Tahun 2023 (n =47)

Karakteristik Responden		
Umur	Frekuensi	Persentase %
36 - 45 tahun	4	9.8
46 - 55 tahun	17	33.3
56 - 65 tahun	26	56.9
Total	47	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
Laki – laki	18	38.3
Perempuan	29	61.7
Total	47	100
Pendidikan	Frekuensi	Persentase %
SD	-	-
SMP	11	23.4
SMA	33	70.2
DIII	1	2.1
Sarjana	2	4.3
Total	47	100
Lama Menderita DM	Frekuensi	Persentase %
1 - 3 Tahun	21	44.7
4 - 6 Tahun	16	34.0
7 - 10 Tahun	10	21.3
Total	47	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pasien diabetes melitus di RS Horas Insani Pematang Siantar tahun 2023 mayoritas adalah umur 56 - 65 tahun sebanyak 26 orang (56.9%) dan minoritas umur 36 - 45 tahun sebanyak 4 orang (9,8%). Untuk karakteristik jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 30 orang (58.8%). Pada karakteristik pendidikan terakhir mayoritas SMA sebanyak 33 orang (70.2%) dan minoritas DIII sebanyak 1 orang (2.1%). Dan mayoritas responden telah menderita DM selama 1 – 3 tahun sebanyak 21 orang (44.7%) dan minoritas 7 – 10 tahun sebanyak 16 orang (34%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perspektif Pasien Diabetes Melitus Dalam Penggunaan Terapi Tradisional Sebelum Masuk Rumah Sakit di Horas Insani Pematang Siantar Tahun 2023 (n =47)

Perspektif pasien diabetes melitus dalam penggunaan terapi tradisional	Frekuensi	Persentase %
Menggunakan obat tradisional	41	87.2
Tidak menggunakan obat tradisional	6	12.8
Total	47	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa perspektif pasien diabetes melitus dalam penggunaan terapi tradisional sebelum masuk Rumah Sakit di Horas Insani Pematang Siantar dari 47 orang yang diteliti mayoritas responden menggunakan obat tradisional untuk mengontrol kadar gula darah sebanyak 41 orang (87.2%) dan minoritas responden tidak menggunakan obat tradisional sebanyak 6 orang (12.8%). peran keluarga pasien diabetes melitus di RS Horas Insani Pematang

Siantar mayoritas tidak baik sebanyak 29 orang (56.9%) dan minoritas peran keluarga baik sebanyak 22 orang (43.1%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden yang didapat saat penelitian diantaranya adalah : nama, usia, jenis kelamin dan pendidikan.

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besa pasien diabetes melitus di RS Horas Insani Pematang Siantar tahun 2023 mayoritas adalah umur 56 - 65 tahun sebanyak 26 orang (56.9%) dan minoritas umur 36 - 45 tahun sebanyak 4 orang (9,8%).

Penelitian dari (Rahmat et al, 2020) Sebagian besar umur penderita DM berada pada umur 56-60 tahun sebanyak 16 (60%). Hasil dari penelitian (Pamungkas et al, 2020) diperoleh bahwa sebagian besar responden diabetes mellitus yang di teliti berusia 46– 55 tahun sebanyak 51 responden (51.52%), hampir setengah dari jumlah responden berusia diantara 56-65 sebanyak 33 responden (33,33%), dan sebagian kecil dari responden berusia diantara 36 - 45 tahun sebanyak 15 responden (15.15%).

Penelitian dari (Nasution & Zendrato, 2021) juga menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik pasien di Puskesmas Padang Bulan Medan yang mengalami diabetes mellitus berumur 51-65 tahun sebanyak 42 orang (46,7 %) dan minoritas 20- 35 tahun sebanyak 15 orang (16,7%). Diabetes lebih banyak terjadi pada usia di atas 40 tahun, karena kemampuan pankreas untuk menghasilkan insulin akan menurun di usia yang semakin tinggi.

Faktor risiko DM tipe 2 pada umumnya tidak mengenal golongan usia. Namun, seiring dengan peningkatan usia, maka kejadian prevalensi DM juga meningkat terutama pada usia ≥ 45 tahun. Fungsi kerja organ tubuh pada umumnya mengalami kemunduran seiring bertambahnya usia. Pada usia tua, fungsi tubuh secara fisiologis menurun karena terjadi penurunan sekresi atau resistensi insulin sehingga kemampuan fungsi tubuh terhadap pengendalian glukosa darah yang tinggi kurang optimal (Oktavia et al, 2022).

Menurut asumsi peneliti bahwa, umumnya seseorang mengalami perubahan fisiologis yang secara menurun dengan cepat setelah usia 40 tahun. Diabetes sering muncul setelah seseorang memasuki usia rawan tersebut. Masa dimanan fungsi tubuh yang dimiliki oleh manusia semakin menurun terutama fungsi prankeas sebagai penghasil hormon insulin. Semakin dewasa seseorang maka resikonya terkena diabetes melitus akan semakin tinggi.

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 30 orang (58.8%). Penelitian dari (Rahmat et al, 2020) Sebagian besar responden yang diteliti adalah perempuan sebanyak 18 orang (65%). Hasil dari penelitian keluarganya (Pamungkas et al, 2020) diperoleh bahwa sebageian besar dari jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang (68,69%), dan hampir setengan dari jumlah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 orang (31,31%).

Penelitian dari (Nasution & Zandrato, 2021) juga menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik pasien di Puskesmas Padang Bulan Medan yang mengalami diabetes mellitus mayoritas perempuan sebanyak 50 orang (55,6 %) dan minoritas laki – laki sebanyak 40 orang (44,4%). Hasil penelitian (Hariawan et al, 2019) juga diperoleh bahwa pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Umum Provinsi NTB mayoritas adalah perempuan.

Terjadi diabetes melitus lebih memungkinkan terjadi pada perempuan, karena metabolisme pada perempuan lebih lambat daripada laki-laki, sehingga perempuan memiliki peluang lebih besar untuk terkena diabetes. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki risiko menderita DM. Perempuan memiliki risiko lebih besar untuk menderita DM daripada laki-laki, karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome) (Hariawan et al, 2019)

Pasca monopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko menderita diabetes mellitus. Perempuan memiliki peluang besar menderita diabetes mellitus dibandingkan laki-laki karena gaya hidup perempuan banyak yang tidak sehat dibanding laki-laki. Perempuan penderita DM pada penelitian ini lebih banyak merupakan perempuan yang tidak bekerja, pada perempuan lansia juga sudah terjadi pasca monopause yang mengakibatkan lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal yang berpengaruh pada kegagalan sekresi insulin (Farchaty et al, 2023).

Menurut asumsi peneliti proporsi penderita diabetes melitus pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan yang menderita diabetes melitus jauh lebih sering mengalami kenaikan kadar gula darah, seperti toleransi glukosa. Adanya masa premenopause dan menopause dijadikan sebagai faktor yang menyebabkan proporsi diabetes melitus pada wanita lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada saat premenopause dan menopause, tubuh sedikit memproduksi hormon estrogen yang bertugas untuk membantu metabolisme lemak dan mengatur pola distribusi lemak di bawah kulit, sehingga wanita yang mengalami masa menopause dan premenopause memiliki tumpukan lemak yang beresiko untuk menimbulkan gangguan toleransi glukosa. Tumpukan lemak yang terjadi dapat mengganggu kemampuan insulin untuk pengambilan glukosa atau biasa disebut juga sebagai resistensi insulin (Hamzah, 2019).

Pada karakteristik pendidikan terakhir mayoritas SMA sebanyak 33 orang (70,2%) dan minoritas DIII sebanyak 1 orang (2,1%). Dari hasil (Ramadhan et al, 2022) dari 83 responden dengan kategori DM tipe 2, terdapat 73 responden (87,9%) yang memiliki pendidikan rendah. Sedangkan dari 83 responden dengan kategori tidak DM tipe 2, terdapat 57 responden (68,6%) yang memiliki pendidikan rendah.

Hasil penelitian dari (Lubis et al, 2023) sebagian besar pasien diabetes melitus di desa Kubah Sentang berpendidikan masih rendah atau tidak bersekolah yaitu 16 responden (53,3%) lebih banyak di banding yang berpendidikan tinggi yaitu 14 responden (46,7%). Penelitian dari (Ramadhani & Khotami, 2023) diperoleh bahwa mayoritas responden yang mengalami diabetes mellitus berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 110 orang (90,9%) dan minoritas berpendidikan rendah sebanyak 10 orang (9,1%).

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian diabetes mellitus, seperti yang kita ketahui orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki banyak pengetahuan

MASUK RUMAH SAKIT HORAS INSANI

mengenai kesehatan, dengan pengetahuan tersebut maka orang yang berpendidikan tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi pula mengenai kesehatan sehingga lebih dapat menjaga kesehatannya. Meningkatnya tingkat pendidikan akan meningkatkan kesadaran untuk hidup sehat dan memperhatikan gaya hidup dan pola makan. Pada individu yang pendidikan rendah mempunyai risiko kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan serta apa yang harus dilakukan dalam mencegah DM. Hal ini juga didukung penelitian (Pahlawati & Nugroho, 2019) bahwa faktor pendidikan berpengaruh pada kejadian dan pencegahan diabetes mellitus. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Masyarakat berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima pesan atau informasi yang disampaikan orang lain karena berdasarkan pengalaman dan budaya yang ada pada masyarakat setempat.

Seseorang yang tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan. Dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya. Tingkat pengetahuan juga mempengaruhi aktifitas fisik seseorang karena terkait pekerjaan yang dilakukan. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya lebih banyak bekerja dikantoran dengan aktifitas fisik sedikit. Sementara itu, orang yang tingkat pendidikannya rendah lebih banyak menjadi buruh maupun petani dengan aktifitas fisik yang cukup atau berat. Meningkatnya tingkat pendidikan akan meningkatkan kesadaran untuk hidup sehat dan memperhatikan gaya hidup dan pola makan. Pada individu yang pendidikan rendah mempunyai risiko kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan serta apa yang harus dilakukan dalam mencegah diabetes mellitus (Ramadhan et al, 2022).

Menurut asumsi peneliti pada responden yang berpendidikan tinggi tetapi terkena diabetes mellitus bukan disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan, tetapi responden memiliki riwayat keluarga DM. Sementara responden yang berpendidikan rendah terkena diabetes mellitus dikarenakan tidak memiliki pengetahuan lebih terhadap penyakit terutama diabetes mellitus. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kejadian penyakit diabetes mellitus. Pendidikan diyakini sebagai faktor yang penting untuk memahami manajemen, kepatuhan kontrol gula darah, mengatasi gejala yang muncul dengan penanganan yang tepat serta mencegah terjadinya komplikasi pendidikan umumnya terkait dengan pengetahuan. Penderita dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit diabetes dan efeknya terhadap kesehatan sehingga penderita akan menyikapi dengan cara positif serta akan berusaha.

Pada tabel 2 diatas diperoleh bahwa perspektif pasien diabetes mellitus dalam penggunaan terapi tradisional sebelum masuk Rumah Sakit di Horas Insani Pematang Siantar dari 47 orang yang diteliti mayoritas responden menggunakan obat tradisional untuk mengontrol kadar gula darah sebanyak 41 orang (87.2%) dan minoritas responden tidak menggunakan obat tradisional sebanyak 6 orang (12.8%).

Hasil dari penyebaran kuesioner diperoleh bahwa sebagian besar responden memilih pernah mengkonsumsi obat tradisional, yang menggunakan obat tradisional seperti air daun salam, buah naga, talas rebus, kulit manggis yang direbus, jintan hitam, kayu manis, bengkudu dan lain – lain. Sebagiann responden hanya menggunakan obat dari dokter apabila kadar gula darah sudah terlalu tinggi dan tidak cepat menurun hanya dengan menggunakan obat tradisional.

Dengan mengkonsumsi obat tradisional responden percaya dan yakin dapat menyehatkan

tubuh, menurunkan kadar gula darah yang tidak terlalu tinggi tanpa mengonsumsi obat tambahan dari dokter. Sehingga responden rutin mengonsumsi obat tradisional setiap hari, namun ada sebagian responden yang mengonsumsi obat tradisional hanya 2 hari sekali dan rata – rata responden menggunakan obat tradisional sudah > 3 bulan dan lebih membutuhkan obat tradisional dari pada obat dari dokter untuk menurunkan kadar gula darah karena tidak memiliki efek jangka panjang apabila di konsumsi.

Sedangkan responden yang tidak menggunakan obat tradisional dapat dilihat dari pengumpulan kuesioner bahwa responden pernah mengonsumsi obat tradisional namun hanya ingin mencoba, seperti mengonsumsi air rebusan kulit manggis, buah atau bengkudu, dan sebagian responden menyatakan bahwa obat tradisional tidak dapat menurunkan kadar gula darah secepat dengan mengonsumsi obat nonfarmakologi yang diberikan oleh dokter.

Penelitian ini menemukan bahwa usia responden mempengaruhi pilihan metode pengobatan untuk mengelola diabetes. Seiring bertambahnya usia responden lebih cenderung menggunakan obat-obatan herbal/tradisional daripada obat konvensional (Lambrinou et al, 2019). Hal ini bisa jadi karena yang lebih tua memiliki cukup pengetahuan dan pengalaman tentang manfaat kesehatan dari obat-obatan tradisional.

Banyak responden percaya bahwa ada makanan dan obat-obatan tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati diabetes. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain (Rahmat et al, 2020) yang mengidentifikasi berbagai sayuran, rempah-rempah, dan herbal yang berguna dalam mengobati DM. Dalam penelitian ini, sayuran, rempah-rempah, dan herbal yang digunakan oleh pasien DM dalam pengelolaan diabetes adalah daun kelor (*Moringa oleifera*), Pare (*Momordica Charantia*), Kulit Manggis (*Garcinia mangostana*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), dan jinten hitam (*Nigella sativa*). Obat-obatan tradisional ini biasanya digunakan sebagai bahan makanan dan beberapa digunakan sebagai obat di beberapa negara, termasuk Indonesia. Sebagian besar obat herbal yang digunakan pada mengandung antioksidan, fitokimia, polifenol, vitamin, dan mineral yang memberikan efek positif pada oksidan tubuh (Rahm et al, 2020).

Obat herbal yang digunakan oleh responden pada penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan hasil penelitian lainnya yang juga digunakan sebagai obat untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk diabetes (Setyaningsih et al, 2019) Hampir seluruh pasien diabetes dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka menggunakan obat herbal sebagai obat untuk diabetes dan juga digunakan untuk masalah kesehatan lain seperti tekanan darah tinggi, iritasi, dan masalah ginjal. Metabolit sekunder dan fitokimia di beberapa obat bertindak sebagai antioksidan dan mencegah perkembangan penyakit kronis seperti diabetes.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian masih ada responden menggunakan kombinasi obat-obatan konvensional dan obat herbal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmat et al, 2020) yang menemukan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat-obatan tradisional dan lebih sedikit responden yang hanya menggunakan obat-obatan dan konvensional. Karena mudah di peroleh karena sering tersedia di rumah dan untuk mengimbangi mahal nya biaya obat-obatan konvensional dan sebagai cadangan jika mereka tidak mampu membeli obat-obatan konvensional karena kendala pendapatan. Namun masih ada sebagian responden menggunakan obat tradisional dan obat konvensional. Hal ini dapat dikaitkan dengan keyakinan bahwa obat-obatan konvensional dan obat-obatan tradisional memiliki efek terapi yang saling melengkapi dan keyakinan bahwa menggunakan kedua obat tersebut lebih efektif.

Disisi lain, penggunaan kombinasi obat-obatan tradisional dengan obat konvensional ternyata dapat membahayakan penggunaannya karena adanya interaksi obat yang msaih belum diketahui Interaksi obat herbal dan konvensional dapat menyebabkan efek buruk seperti yang dilaporkan oleh beberapa penelitian yang dapat menyebabkan koma dan kematian. Efek hipoglikemik dari interaksi obat herbal di antara pasien diabetes yang juga menggunakan obat konvensional (Rabai et al, 2018).

Salah satu komponen perilaku sehat dan memilih untuk sehat adalah pengetahuan. Upaya media massa untuk mempromosikan kesehatan telah berhasil mempengaruhi sikap masyarakat untuk beralih dari obat resep dokter ke obat tradisional. Beberapa orang sudah menyadari efek negatif dari penggunaan obat-obatan medis, terutama untuk jangka waktu yang lama. Pengetahuan adalah domain terpenting seseorang untuk menentukan respon dalam bentuk sikap yang akan membentuk suatu tindakan (*action*) sesuai stimulus yang diterima (Madani, Pakaya & Papeo., 2021). Untuk mengobati kondisi ini secara efektif, pasien harus memiliki pengetahuan tentang penanganan diabetes melitus. Pasien yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang baik dan kepatuhan yang baik terhadap pengobatan DM (Febriani & Sulistyarini, 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Handayani, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap pemilihan pengobatan herbal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang pengobatan herbal, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk memilih pengobatan herbal sebagai pilihan pengobatan. Oleh karena itu, para profesional kesehatan harus memberikan edukasi yang tepat mengenai pengobatan tradisional dan efek sampingnya kepada pasien untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dalam pemilihan pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa responden berada dalam tingkat pengetahuan yang baik sehingga memiliki daya tangkap yang baik dalam menerima informasi yang diberikan. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan diabetes secara tradisional. Sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang pengobatan tradisional semakin tinggi kemungkinan mereka untuk memilih pengobatan tradisional sebagai pilihan pengobatannya.

4. KESIMPULAN

1. Karakteristik pasien diabetes melitus yang berkunjung di RS Horas Insani Pematang Siantar tahun 2023 mayoritas adalah umur 56 - 65 tahun sebanyak 26 orang (56.9%) dan minoritas umur 36 - 45 tahun sebanyak 4 orang (9,8%). Untuk karakteristik jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 30 orang (58.8%). Pada karakteristik pendidikan terakhir mayoritas SMA sebanyak 33 orang (70.2%) dan minoritas DIII sebanyak 1 orang (2.1%). Dan mayoritas responden telah menderita DM selama 1 – 3 tahun sebanyak 21 orang (44.7%) dan minoritas 7 – 10 tahun sebanyak 16 orang (34%).
2. Perspektif pasien diabetes melitus dalam penggunaan terapi tradisional untuk mecegah kenaikan gula darah sebelum masuk Rumah Sakit di Horas Insani Pematang Siantar diperoleh dari 47 orang yang diteliti mayoritas responden menggunakan obat tradisional sebanyak 41 orang (87.2%) dan minoritas responden tidak menggunakan obat tradisional sebanyak 6 orang (12.8%). Mayoritas responden menggunakan obat-obatan dan obat-obatan tradisional dalam

pengelolaan diabetes baik secara tunggal atau kombinasi dengan obat-obatan konvensional. Sebagian besar obat-obatan herbal yang didapatkan oleh responden merupakan produk alami yang terjangkau dan tersedia sehingga mudah untuk didapatkan. Walaupun obat-obatan tradisional memiliki manfaat potensial, mereka juga memiliki efek samping potensial. Saat ini pengetahuan tentang efek terapi dari sebagian besar obat-obatan tradisional yang digunakan secara luas masih terbatas, sehingga sangat sulit untuk menilai apakah obat-obatan ini bermanfaat, berbahaya, atau keduanya. Berdasar dari alasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi senyawa bioaktif yang ada dalam obat-obatan dan untuk menentukan besarnya manfaat yang diterima oleh penggunaannya.

5. SARAN

Direkomendasikan pada peneliti selanjutnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR REFERENSI

- Damayanti S., 2018. *Diabetes Melitus dan Penatalaksanaan Keperawatan*, Yogyakarta: Nusa Medika.
- Febriani, D. And Sulistyarini, T. (2020). Pentingnya Sikap Pasien yang Positif Dalam Pengelolaan Diabetes Mellitus. *Jurnal Stikes RS Baptis Kediri*, 7(1).
- Hamzah, D. F. (2019). Analisis Penggunaan Obat Herbal Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Kota Langsa. *Jurnal Jumantik*, 4 (2), 168 - 177.
- Hutagalung, S. (2021). *Vitamin E Untuk Penderita Stroke dan Hubungan Diabetes Melitus dengan Kejadian Stroke: Panduan Lengkap Stroke*. Nusamedia: Jawa Barat.
- IDF. (2021). *Diabetes worldwide in 2021*. In *International Diabetes Federation*. <https://diabetesatlas.org>.
- Kemendes RI. 2020. *Tetap Produktif, Cegah, Dan Atasi Diabetes Melitus*. Pusat Data Informasi Kementrian Ri, Infodatin, Jakarta, P 1-6.
- Lambrinou, E., Hansen T.B., Beulens, A.B. (2019). Patient Empowerment, Lifestyle and Self Management in Diabetes Care. *European Journal of Preventive Cardiology*. 44:126-41.
- Lubis, S. A., Ami, T. N., Pangesty, S., Atika, R., Sembiring, S. P., & Aidh, Z. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetes Melitus (Dm) Di Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2061-2066.
- Pahlawati, A. & Nugroho, P. S. 2019, Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Usia Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Res.* 1, 1–5.
- Rabai, M., Norman, S., Hassan, A.S., Rashid, B., Rayhan, T, and Chaduri, W. (2018). *Drugs interaction to herbal medicines and it's complication*"American Eurasian Journal of Sustainable Agriculture. 3(4) : 862–876.

- Rahmat, N. N., Hartono, D., & Laili, N. (2020). Persepsi dan Perilaku Konsumsi Obat Herbal Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Desa Pesisir Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Journal Of Nursing Care & Biomolecular*, 5 (1), 41 - 48.
- Ramadhani, A. A., & Khotami, R. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Usia Dan Riwayat Keluarga Dm Dengan Perilaku Pencegahan Diabetesmellitus Tipe 2 Pada Usia Dewasa Muda. *Sehatmas (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 2 (1), 137-147.
- RISKESDAS KEMENKES RI. (2018). Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Saputra, A., Solihati, & Sari, R. P. (2023). Pengaruh Rebusan Daun Kelor Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di Pangarengan Tahun 2022. *Nusantara Hasana Journal*, 2 (8), 67-73.
- Setyaningsih, E.P., Mun'im A., Saputri, F.C. (2019). The Antidiabetic Effectivity of Indonesian Plants Extracts via DPP-IV Inhibitory Mechanism. *Journal of Young Pharmasits*. 11 (2): 161-164.
- Subandrate, Yunike, Fatimah, M., Maritska, Z., & Pratiwi, R. (2022). Ramadhan Bersama Prokami Sumsel Sehat Berpuasa Dalam Berbagai Kondisi Kesehatan. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ulfa, N. M., & Nugroho, I. (2021). Metode Medication Picture Kombinasi Pil Count Dalam Minum Obat Oral Antidiabetes dan Oral Antihipertensi Pada Pasien Lansia. Kota Baru Driyorejo: Granitia.
- WHO. (2021). Diabetes Ke Fact Retrieved, from <https://www.who.int/news-room/fact>.
- Yasa, I. D., Rismayanti, I. D., Sundayan, I. M., Sukawan, I. W., Kurniasari, D., Sulisnadewi, N. L., & Astriani, N. M. (2022). Tatalaksana Diabetes Melitus Berbasis Evidences - Based Practice. Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia.